

## Pengaruh Laporan Keberlanjutan dan Akuntansi Hijau Terhadap Kinerja Keuangan ada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI

Veni Marisa Aniza<sup>1</sup>, Saring Suhendro<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Lampung, Indonesia

Korespondensi: [venimarisaaniza@gmail.com](mailto:venimarisaaniza@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to examine the effect of sustainability reports, proxied by corporate social responsibility, and green accounting, proxied by the PROPER index, on financial performance, with company size as a control variable. The population in this study were manufacturing companies in various industrial sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2024 period. A purposive sampling method was used to obtain the research sample. The company's official website, the Indonesia Stock Exchange, and the Ministry of Environment and Forestry were used to obtain sustainability reports and green accounting data. The analysis technique used was multiple linear regression. The results showed that sustainability reports had a significant positive effect on financial performance. Meanwhile, green accounting and company size had a positive but insignificant effect on financial performance*

**Keywords:** *financial performance, green accounting, sustainability report*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laporan keberlanjutan yang diproksikan dengan corporate social responsibility dan akuntansi hijau yang diproksikan dengan indeks proper berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Metode purposive sampling digunakan untuk memperoleh sampel penelitian. Situs resmi perusahaan, Bursa Efek Indonesia, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan digunakan untuk memperoleh laporan keberlanjutan dan data akuntansi hijau. Teknik analisa yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara akuntansi hijau dan ukuran perusahaan bernilai positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

**Kata kunci:** laporan keberlanjutan, akuntansi hijau, kinerja keuangan

### 1. LATAR BELAKANG

Di zaman serba digital ini dunia mengalami kemajuan sangat pesat pada berbagai bidang mulai dari logistik, kesehatan, pertanian, dan banyak lainnya termasuk manufakturing. Namun, globalisasi yang semakin pesat ini membawa dampak yang cukup besar termasuk pada perusahaan manufaktur salah satunya korporasi manufaktur bidang aneka industri. Korporasi manufaktur termasuk bidang aneka industri dikenal sebagai penopang sektor manufaktur berat yang memiliki dampak ekonomi dan lingkungan yang cukup besar karena padat modal dan teknologi dan menyumbang lebih dari 18% PDB nasional. Namun, sebagian besar perusahaan dalam sektor ini masih menggunakan energi fosil dan proses industri yang belum ramah lingkungan, yang menyebabkan tingginya jejak karbon (*carbon footprint*) dan limbah industri. Menurut data KLHK pada pelaporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional 2022, sektor industri pengolahan, termasuk aneka industri, menjadi pemberi emisi karbon terbesar kedua sesuai bidang energi. Perusahaan menyadari bahwa fenomena yang terjadi dapat mengubah

arah kegiatan perusahaan akibat adanya peningkatan kerusakan lingkungan tiap tahunnya (Obbard et al., 2014).

OJK menerbitkan peraturan POJK No 51/POJK.02/2017 yang mengharuskan penerbitan laporan keberlanjutan dan dengan adanya wabah Covid-19 tidak hanya kinerja keuangan perusahaan yang menjadi penilaian dan perhatian khusus tetapi juga kontribusi perusahaan terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Hal ini menyebabkan praktik pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) dan penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) mulai menjadi elemen penting dalam sistem pelaporan dan pengelolaan perusahaan.

Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI, 2021), pelaporan keberlanjutan adalah laporan yang disusun oleh perusahaan untuk mengungkapkan dampak aktivitas ekonomi, sosial, serta lingkungan dari operasional perusahaan. Menurut Gray & Bebbington (2001), laporan keberlanjutan dipertimbangkan sebagai non finansial dan berbeda dengan laporan keuangan. Laporan keberlanjutan merupakan indikator penting dalam keberlangsungan suatu perusahaan, hampir seluruh perusahaan yang tidak bereaksi terhadap keberlanjutan akan mengalami kepunahan (Bansal, 2005).

Perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan dan memiliki program keberlanjutan memiliki pertumbuhan pendapatan 46% lebih cepat dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki program atau klaim keberlanjutan terbukti pada laporan tahunan perusahaan Unilever pada tahun 2019, selaras beserta studi Adikasiwi dkk. (2024), Dewi & Narayana (2022), Alexandra & Astrini (2024), Fuadah dkk. (2019), menyebut pengungkapan pelaporan keberlanjutan mempunyai keberpengaruhan signifikan atas kinerja keuangan, beserta hasil perusahaan cenderung mempunyai kinerja keuangan lebih baik.

Akuntansi hijau didefinisikan sebagai pengenalan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan nilai item finansial, lingkungan, sosial, transaksi, atau peristiwa yang terjadi selama proses akuntansi (Lako, 2018). Akuntansi hijau diciptakan agar perusahaan mengetahui solusi dari masalah lingkungan dan tujuan ekonomi konvensional (Maama & Appiah, 2019). Menurut penelitian yang telah dilakukan Adikasiwi dkk. (2024), akuntansi hijau mempunyai keberpengaruhan besar positif atas kinerja keuangan, serta juga studi dilaksanakan Riyadh et al. (2020), mendapatkan akuntansi hijau secara signifikan bisa memengaruhi kinerja keuangan korporasi. Tetapi studi diaktualisasikan Damayanti & Astuti (2022) bertolak belakang dengan menyatakan akuntansi hijau tidak berpengaruh atas kinerja keuangan, serta studi diaktualisasikan Rosaline & Wuryani (2020) menyebut akuntansi hijau tak ada keberpengaruhan apa pun atas kinerja keuangan korporasi.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Teori Stakeholder**

Teori pemangku kepentingan, pertama kali diperkenalkan R. Edward Freeman pada tahun 1984, menawarkan kerangka kerja yang lebih luas agar mendalami peran bisnis pada masyarakat. Freeman berpendapat organisasi tak beroperasi secara terisolasi, melainkan tertanam pada jaringan hubungan kompleks beserta berbagai pihak yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi keputusan serta aktivitas perusahaannya. Aktor ini, disebut sebagai pemangku kepentingan, mencakup berbagai kelompok seperti karyawan, pemegang saham, investor, pemasok, komunitas lokal, pesaing, serta lembaga akademik (Freeman, 1984). Menurut Ainy dan Barokah (2019), sebuah perusahaan mempunyai tanggung jawab ekonomi terhadap pemegang sahamnya, sekaligus mempunyai kewajiban non-ekonomi atas kelompok pemangku kepentingan lainnya.

### **Teori Legitimasi**

Pada tahun 1975, Pfeffer dan Dowling mengemukakan hipotesis legitimasi. Menurut konsep ini, norma organisasi dan norma masyarakat adalah berbeda (Dowling & Pfeffer, 1975). Perbedaan antara norma sosial dan norma yang berlaku di dalam organisasi menjadi pokok pembahasan teori ini, sebagaimana dijelaskan oleh Dowling dan Pfeffer. Perbedaan ini, yang dikenal sebagai kesenjangan legitimasi, dapat menghambat kelancaran operasional bisnis dan kelompok lain. Perusahaan dan masyarakat memasuki perjanjian sosial mengenai penggunaan sumber daya di lingkungan sekitar perusahaan, menurut konsep ini (Chariri & Ghazali, 2007). Upaya perusahaan untuk memperoleh kepercayaan publik terkait dengan teori legitimasi (Lestari & Khomsiyah, 2023).

### **Kinerja Keuangan**

Salah satu cara utama yang digunakan perusahaan untuk mengevaluasi kesehatan dan efisiensi operasionalnya adalah dengan menganalisis kinerja keuangan. Secara keseluruhan, kinerja keuangan suatu perusahaan memberikan gambaran tentang kesehatan dan posisinya dalam periode tertentu, yang diukur melalui hasil analisis keuangan (Wibowo & Faradiza, 2014). Kesuksesan keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menganalisis laporan keuangannya, yang mencakup informasi tentang aset, liabilitas, pendapatan, dan biaya perusahaan (Indarti & Extaliyus, 2013).

### **Akuntansi Hijau**

Praktik akuntansi yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan bermanfaat bagi masyarakat dikenal sebagai “akuntansi hijau,” dan praktik ini tidak mengorbankan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Lako (2018), akuntansi

hijau didasarkan pada pertimbangan tiga aspek: planet, manusia, dan keuntungan. Salah satu cara perusahaan dapat membantu lingkungan adalah melalui akuntansi hijau. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 mendorong perusahaan untuk menerapkan dan mengadopsi industri hijau melalui akuntansi hijau, dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 (sekarang diubah menjadi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020) mengatur kewajiban Perseroan Terbatas (PT) dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan (Pasal 77). Akuntansi hijau juga dapat diukur menggunakan indikator kinerja lingkungan seperti PROPER, yang merupakan singkatan dari Program Penilaian Kinerja Lingkungan Perusahaan. Dengan memanfaatkan PROPER, pemangku kepentingan serta masyarakat umum dapat mengetahui sejauh mana transparansi suatu perusahaan dengan melihat peringkat PROPER-nya.

### **Laporan Keberlanjutan**

Kebijakan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta dampak sosial dari kinerja organisasi dan produk, semuanya merupakan bagian dari laporan keberlanjutan, yang juga mencakup hasil kegiatan CSR (Adikasiwi dkk., 2012). Selain data kinerja keuangan, laporan keberlanjutan sering kali mencakup data non-keuangan tentang inisiatif sosial dan lingkungan yang berkontribusi pada pertumbuhan perusahaan. Menurut Elkington dan Rowland (1999), perusahaan harus bertanggung jawab atas dampak yang mereka timbulkan terhadap manusia, lingkungan, dan keuntungan, baik yang positif maupun negatif. Perusahaan dapat menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan kepatuhan terhadap regulasi dengan menyusun laporan keberlanjutan. Penyusunan laporan keberlanjutan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dengan mendorong kolaborasi.

Aturan UU di Indonesia, seperti UU Persero Terbatas (PT) No 11 Tahun 2020, kini berlaku guna mendorong pemanfaatan laporan keberlanjutan. Harus ada seperangkat aturan terkait cara laporan keberlanjutan harus mencakup inisiatif tanggung jawab sosial serta lingkungan. Pada studi ini, 91 indikator pengungkapan digunakan, selaras beserta persyaratan GRI 4.0.

### **Ukuran Perusahaan**

Widiastari dan Yasa (2018) menyatakan bahwa total aset, pendapatan, nilai saham, dan metrik lainnya memungkinkan pengelompokan bisnis menjadi besar atau kecil. Jika suatu perusahaan memiliki banyak aset, hal itu berarti perusahaan tersebut memiliki kekuatan yang besar dalam operasionalnya, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerjanya secara finansial. Hal ini terutama berlaku guna korporasi yang lebih besar.

## **Pengaruh Laporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Keuangan**

Mengingat popularitas laporan keberlanjutan yang semakin meningkat, sebuah kelompok yang dikenal sebagai Global Reporting Initiative (GRI) telah menetapkan standar untuk laporan semacam itu. Perusahaan di Indonesia diwajibkan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan jika beroperasi di sektor sumber daya alam atau industri terkait, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 yang mengatur pelaporan keberlanjutan di negara tersebut (Lesmana, 2014). Regulasi lain yang dikeluarkan oleh OJK melalui Peraturan No. 51/POJK.03/2017 mengatur implementasi keuangan berkelanjutan bagi emiten, perusahaan publik, dan lembaga jasa keuangan. Laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela, namun tren semakin banyak perusahaan yang menerbitkannya semakin jelas (Chariri & Nugroho, 2009).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa publikasi laporan keberlanjutan berdampak positif pada kinerja keuangan (Alhassan et al., 2021; Adikasiwi et al., 2024; Dewi & Narayana, 2022; Alexandra & Astrini, 2024; Fuadah et al., 2019). Pengungkapan laporan keberlanjutan mungkin tidak secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan, menurut beberapa penelitian (Sabrina & Hendi, 2019; Prasetyowati & Marsono, 2024). Karenannya, merumuskan hipotesis seperti:

H1: Laporan berkelanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

## **Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan**

Akuntansi hijau adalah pendekatan dalam pelaporan keuangan dan manajemen yang menekankan pada dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan. Contoh akuntansi hijau di Indonesia adalah Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER), yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Ketika masyarakat menerima dan menyetujui tindakan suatu perusahaan, Suchman (1995) berargumen, perusahaan tersebut memperoleh legitimasi. Akibatnya, perusahaan yang menggunakan akuntansi hijau untuk mengelola konsekuensi lingkungan secara sistematis dan tepat tidak hanya mendapatkan persetujuan masyarakat untuk beroperasi, tetapi juga meningkatkan citra, menghindari sanksi, dan menjaga stabilitas. Dalam jangka panjang, legitimasi ini dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi biaya sosial, dan menstabilkan bisnis. Perusahaan yang berhasil melindungi lingkungan juga cenderung berhasil secara finansial, menurut studi seperti Wagner et al. (2002), Al-Tuwaijri et al. (2004), Adikasiwi et al. (2024), serta Riyadh et al. (2020). Berlandaskan uraian tadi bisa diambil hipotesis seperti:

H2: Akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

### 3. METODE PENELITIAN

Informasi diperoleh guna studi ini berasal dari tahun 2020-2024 dari korporasi manufaktur bidang aneka industri terdaftar pada BEI. Populasi dari penelitian ini terdiri dari empat puluh lima perusahaan dari perusahaan manufaktur sektor aneka industri. Peneliti mengambil sampel studi memanfaatkan langkah purposive sampling beserta memilih sampel beserta kriteria yang sudah ditentukan.

Sampel studi ditentukan dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut:

- Korporasi manufaktur di sektor aneka industri terdadar pada BEI dari 2020-2024.
- Korporasi manufaktur di sektor aneka industri yang menerbitkan laporan keuangan dan atau laporan keberlanjutan selama periodisasi 2020-2024.
- Korporasi manufaktor di sektor aneka industri terdaftar pada program penilaian kenaikan kinerja perusahaan guna (PROPER).

Data mengungkapkan sebanyak 11 perusahaan memenuhi kriteria. Analisa data dari 11 perusahaan selama periode 5 tahun mulai dari 2020-2024 menghasilkan total 55 periode amatan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1** Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRDi	55	0,088	0,527	0,333	0,118
Nilai PROPER	55	2,000	5,000	2,927	0,424
Ukuran Perusahaan	55	27,657	30,677	29,003	0,986
Kinerja Keuangan	55	-18,796	10,380	0,495	6,088
Valid N (listwise)	55				

Data yang digunakan untuk setiap variabel berasal dari 55 periode yang dikumpulkan atas korporasi manufaktur bidang aneka industri antara 2020-2024.

## Hasil Uji Normalitas

**Tabel 2** Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		55
Normal Parameters <sup>a/b</sup>	Mean	0,000
	Std. Deviation	5,729
Most Extreme Differences	Absolute	0,111
	Positive	0,069
	Negative	-0,111
Test Statistic		0,111
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,087 <sup>c</sup>
a Test distribution is Normal.		
b Calculated from data.		
c Lilliefors Significance Correction.		

Nilai signifikansi yang akan dijadikan keputusan dasar dalam pembuatan putusan ialah bila skor signifikansi  $>0,05$ ; jadi  $H_0$  diterima dengan kata lain tersebar normal. Bila skor sig  $<0,05$ ; jadi  $H_0$  ditolak artinya dengan kata lain data tidak berdistribusi normal. Dari temuan tes kolmogrov smirnov pada tabel 4.2 diatas dengan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) senilai 0,087  $> 0,05$  yang artinya data tersebar normal.

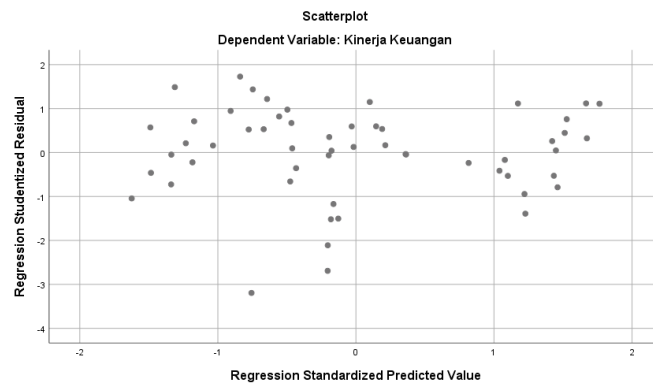
## Hasil Uji Multikolinearitas

**Tabel 3** Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CSRDi	0,869	1,151
	Nilai Proper	0,933	1,072
	Ukuran Perusahaan	0,852	1,174
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (ROA)			

Temuan tes multikolinearitas di tabel 4.3 tadi menggambarkan CSRDi senilai 1,151, Nilai PROPER sebesar 1,072, nilai ukuran perusahaan sebesar 1,174. Ketiga nilai tersebut  $<10$  yang menunjukan ketiga variabel tidak saling memengaruhi satu sama lain.

## Hasil Uji Heterokedastisitas



**Gambar 1** Hasil Uji Heterokendastisitas

Dari hasil pengamatan tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada desain regresi ini. Artinya, varian atas residual desain ialah konstan, sehingga model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

## Hasil Uji Autokorelasi

**Tabel 4** Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,338 <sup>a</sup>	0,114	0,062	5,895	0,943
a Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Nilai PROPER, CSRDi					
b Dependent Variable: Kinerja Keuangan					

Tabel diatas menunjukkan skor DW senilai 0,943. Nilai ini akan dibandingkan dengan skor (dL) serta skor (dU) dari tabel Durbin-Watson di taraf sig = 5%, beserta total variabel sebanyak dua ( $k = 2$ ) serta total observasi sesuai data penelitian. Berdasarkan tabel Durbin-Watson, diperoleh skor dL = 1,4903 serta total dU = 1,6406.

Karena nilai  $DW < dL$  maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa terjadi autoorelasi positif dalam model regresi ini. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pola yang berkorelasi secara positif di residual antar observasi. Sehingga dilakukan penyesuaian dengan menggunakan metode Cochrane-Orcut.

**Tabel 5** Metode Cochrane-Orcut

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,288 <sup>a</sup>	0,083	0,028	4,630	1,721
a. Predictors: (Constant), LAG_SIZE, LAG_GA, LAG_SR					
b. Dependent Variable: LAG_KK					
Keterangan: SR = Sustainability Report (X1), GA = Green Accounting (X2), SIZE = Ukuran Perusahaan (X3), KK = Kinerja Keuangan (Y)					



Pada tabel diatas hasil penyesuaian model tadi didapatkan skor DW sebesar 1,721. Hasil uji dinyatakan tak ada autokorelasi apabila skor  $DW > dU$  atau  $DW < (4-dU)$ . Dikarenakan nilai  $dU$  sebesar 1,6406 maka hasil uji tersebut menyatakan  $DW > dU$ . Atas temuan tadi bisa disebut tak terjadi autokorelasi pada tes Durbin-Watson dan model ini tetap layak agar dipergunakan pada kajian regresi linear kedepannya.

## Uji Hipotesis

### Hasil Uji Regresi Linear Berganda

**Tabel 6** Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-15,473	8,707		-1,777	0,082
	LAG SR	7,887	3,174	0,330	2,485	0,016
	LAG GA	0,671	0,824	0,103	0,813	0,420
	LAG SIZE	0,823	0,548	0,200	1,504	0,139
a. Dependent Variable: KK						
Keterangan: SR = <i>Sustainability Report</i> (X1), GA = <i>Green Accounting</i> (X2), SIZE = Ukuran Perusahaan (X3), KK = Kinerja Keuangan (Y)						

Berlandaskan temuan tes regresi linear berganda di uraian 4.6 tersebut, dapat persamaan regresi linear berganda beserta formula seperti:

$$KK = -15,473 + 7,887SR + 0,671GA + 0,823SIZE$$

### Hasil Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 7** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	0,288 <sup>a</sup>	0,083	0,028	4,630
a. Predictors: (Constant), LAG SIZE, LAG GA, LAG SR				
b. Dependent Variable: LAG_KK				
Keterangan: SR = <i>Sustainability Report</i> (X1), GA = <i>Green Accounting</i> (X2), SIZE = Ukuran Perusahaan (X3), KK = Kinerja Keuangan (Y)				

Dari tabel diatas menunjukan nilai R sebesar 0,288 dan terdapat nilai R Square sebesar 0,083 serta skor adjusted R square senilai 0,028 artinya 2,8% variasi atas variabel dependen (kinerja keuangan) bisa digambarkan ketiga variabel independen (CSRDi, Nilai PROPER, serta Ukuran Perusahaan). Sisanya, yaitu 97,2% digambarkan sebab lainnya diluar desain.

### Hasil Uji Signifikasi Simultan

**Tabel 8** Hasil Uji Signifikasi Simultan

ANOVA <sup>a</sup>
--------------------

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	90,545	3	30,182	4,495	0,007 <sup>b</sup>
	Residual	335,709	50	6,714		
	Total	426,254	53			
a Dependent Variable: LAG_KK						
b Predictors: (Constant), LAG_SIZE, LAG_GA, LAG_SR						
Keterangan: SR = <i>Sustainability Report</i> (X1), GA = <i>Green Accounting</i> (X2), SIZE = Ukuran Perusahaan (X3), KK = Kinerja Keuangan (Y)						

Dari hasil uji F pada tabel diatas, kita bisa menyimpulkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel LAG\_SR, LAG\_GA, dan LAG\_SIZE berpengaruh secara signifikan terhadap LAG\_KK. Artinya, ketiga variabel ini simultannya benar-benar menggambarkan berubahnya ada di LAG\_KK. Pada tabel hasil pengujian diatas didapatkan nilai Sig. F senilai  $0,007 < 0,05$  yang menggambarkan hipotesis diterima serta model regresi layak digunakan.

### Hasil Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

**Tabel 9** Hasil Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-15,473	8,707		-1,777	0,082
	LAG_SR	7,887	3,174	0,330	2,485	0,016
	LAG_GA	0,671	0,824	0,103	0,813	0,420
	LAG_SIZE	0,823	0,548	0,200	1,504	0,139
a. Dependent Variable: KK						
Keterangan: SR = <i>Sustainability Report</i> (X1), GA = <i>Green Accounting</i> (X2), SIZE = Ukuran Perusahaan (X3), KK = Kinerja Keuangan (Y)						

Pada hasil uji diatas dapat dilihat pada variabel LAG\_SR (CSRDi) memiliki skor p value senilai 0,016 lebih kecil dari 0,05 yang artinya hipotesis terdukung yang berarti bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen. Sedangkan, pada LAG\_GA (Nilai PROPER) DAN LAG\_SIZE (Ukuran Perusahaan) mempunyai skor masing-masing 0,420 serta  $0,139 > 0,05$  berarti hipotesis tidak terdukung yang berarti variabel tersebut tak mempunyai pengaruh signifikan atas variabel dependen.

### Pengaruh Laporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Keuangan

Teori stakeholder menyebut perusahaan tak cuma mempunyai tanggungjawab terhadap pemilik modal, melainkan pula atas berbagai kelompok yang terpengaruh kegiatan perusahaan, contohnya pegawai, konsumen, masyarakat, serta lembaga negara (Freeman, 1984). Untuk menunjukan tanggung jawabnya kepada seluruh pihak, perusahaan membutuhkan alat

komunikasi yang dalam konteks ini variabel SR dapat ditafsirkan sebagai indikator dari komitmen perusahaan terhadap kepentingan stakeholder, yaitu dalam bentuk program (CSR), transparansi informasi, serta kepatuhan terhadap regulasi. Saat perusahaan berhasil menjawab ekspektasi dan keinginan mereka, stakeholder memberikan dukungan yang berujung pada peningkatan kinerja keuangan seperti kepercayaan pasar dan loyalitas konsumen, yang berujung pada peningkatan pendapatan dan profitabilitas, dan juga dapat berupa peningkatan nilai saham melalui investor, bahkan kemudahan mendapatkan sumber daya,

Hasil temuan ini mendukung pernyataan Freeman (1984) yang menekankan keberhasilan organisasi bergantung atas kompetensinya saat mengelola hubungan dengan stakeholder. Agle et al. (1999) juga menyatakan bahwa perhatian manajemen terhadap stakeholder terbukti meningkatkan reputasi dan kinerja perusahaan, termasuk aspek keuangan. Begitu juga dengan Waddock & Graves (1997) yang menemukan bahwa tanggungjawab sosial korporasi mempunyai hubungan dua arah beserta kinerja keuangan, korporasi lebih bertanggung jawab sosial menggambarkan kinerja finansial lebih besar.

### **Pengaruh Akuntansi Hijau Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Teori legitimasi menekankan bahwa organisasi berupaya menjalankan aktivitasnya agar sesuai dengan norma dan nilai masyarakat, termasuk nilai-nilai terkait pelestarian lingkungan (Suchman, 1995). Implementasi akuntansi hijau melalui PROPER merupakan bentuk strategi legitimasi, dimana perusahaan menunjukkan kepada publik bahwa mereka bertanggung jawab atas dampak lingkungannya.

Deegan & Rankin (1997) menyatakan bahwa legitimasi lingkungan hanya akan berdampak pada kinerja finansial bila publik memiliki kesadaran tinggi dan akses terhadap informasi sosial perusahaan. Dalam studi yang dilakukan Sulistiawati & Dirgantari (2016) terhadap perusahaan tambang di Indonesia juga menyatakan bahwa nilai PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena investor lebih fokus pada indikator keuangan langsung dibanding aspek lingkungan. Hal tersebut juga dapat terjadi dikarenakan korporasi biasanya memperlihatkan suatu baik perusahaan serta menahan data lingkungan ada keberpengaruhan buruk atas citra korporasi guna membenarkan (*legitimize*) aktivitas perusahaan.

## **6. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan tes regresi linear berganda beserta desain Cochrane-Orcutt, penelitian ini menunjukkan bahwa:

- Pengungkapan laporan keberlanjutan yang diproksikan dengan CSRD berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan korporasi. Sejalan besertateori stakeholder menyatakan makin besar perhatian organisasi terhadap kepentingan stakeholder, jadi makin tinggi juga legitimasi, kinerja, serta persepsi positif yang diterima komunitas atau korporasi (Freeman, 1984).
- Akuntansi hijau yang diproksikan dengan nilai PROPER mempunyai keberpengaruhan positif namun tak signifikan atas ROA. menggambarkan meskipun ada indikasi bahwa kegiatan lingkungan memberikan dampak positif terhadap profitabilitas, namun secara statistik belum cukup kuat untuk membuktikan pengaruh yang nyata.

### **Keterbatasan Penelitian**

Studi mempunyai beberapa batasan mungkin bisa jadi konsiderasi guna studi selajutnya, diantaranya:

- Batasan pada ruang lingkup sektor industri. Studi cuma fokus di korporsi manufaktur bidang aneka industri ada pada BEI.
- Keterbatasan pada variabel akuntansi hijau. Pengukuran akuntansi hijau hanya menggunakan satu indikator, yaitu nilai PROPER.
- Keterbatasan periode dan jumlah sampel.
- Pengaruh faktor lain yang tidak diamati. Kinerja keuangan (ROA) perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh pengungkapan laporan keberlanjutan dan akuntansi hijau saja, tetapi juga oleh banyak faktor lain.

### **Saran**

Berlandaskan temuan studi serta bahasab sudah dilaksanakan jadi peneliti memberikan masukan seperti.

- Memanfaatkan periode lebih panjang (longitudinal) guna bisa mengukur dampak jangka panjang dari aktivitas lingkungan terhadap kinerja keuangan dan menggunakan variabel proksi akuntansi hijau yang lebih kompleks, seperti indeks keberlanjutan, pengungkapan ESG, atau biaya lingkungan aktual.
- Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dapat meningkatkan insentif dan nilai ekonomis dari capaian PROPER, agar perusahaan memiliki motivasi lebih besar untuk menerapkan prinsip-prinsip akuntansi hijau tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai investasi reputasi yang berdampak finansial. Insentif

tersebut dapat berupa prioritas tender, keringanan pajak, atau akses terhadap pembiayaan hijau.

- Perusahaan perlu mengintegrasikan program akuntansi hijau secara lebih strategis dan terencana, tidak hanya sekadar memenuhi kewajiban regulatif seperti PROPER.

## DAFTAR REFERENSI

- Adikasiwi V., Widiatmoko J., Indarti M.G.K. (2024). Pengaruh Green Accounting dan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(2), 367-377.
- Adrina, C. P., & Pohan, H. T. (2024). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Green Accounting, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 385-394.
- Ainy, R. N., & Barokah, Z. (2019). Tata Kelola Perusahaan, Tanggung Jawab Lingkungan dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di Indonesia dan Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 20(2), 59-75.
- Chariri, A., & Ghozali, I. 2007. Teori akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 409.
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 94-99.
- Gustinya, D. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan Maufaktur Peserta PROPER Yang Listing di Bursa Efek Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(2), 759-771.
- Indarti, M. K., & Extaliyus, L. (2013). Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 20(2), 171 – 183.
- Lestari, A. D., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 528-539.
- Ningsih, D. A., & Wuryani, E. (2021) Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(2), 18-23.
- Rahayu SE, A. M. 2020. Kinerja Keuangan Perusahaan. In Kinerja KeuanganPerusahaan.
- Sabrina, & Hendi. (2019). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 477.
- Saenggo, A. T. P., & Widoretno, A. A. Exploring The Impact of Green Accounting, Sustainability Report Disclosure, and Environmental Investment on Financial

Performance. “JASa (Jurnal Akuntansi, Audit, dan Sistem Informasi Akuntansi”, 8(2), 420-432.

- Salsabila, A., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021. *Jurnal Mirai Management*, 7(1), 410-424.
- Santika, Y., Wicaksono, B., Iqbal, A. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jae: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 8(3), 123-135.
- Sari, D. K. (2021). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(4), 1-19.
- Sukmawati, V. D., Soviana, H., Ariyantina, B., & Citradewi, A. (2022). Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Analisis Rasio Profitabilitas (Studi Pada Pt Erajaya Swasembada Periode 2018-2021). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 189–206.
- Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. (2016). “Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 865-871.